

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tata bahasa merupakan aspek yang berpengaruh dalam mempelajari bahasa asing. Akan tetapi terkadang dalam percakapan langsung, tata bahasa bukan aspek utama yang diperhatikan, selama maksud dari percakapan masih dapat dipahami. Meskipun demikian, tata bahasa tetap dianggap perlu untuk dipelajari sebagai landasan berbahasa, karena dapat menunjang keterampilan berbahasa seseorang.

Belajar tata bahasa dapat saja menjadi hal yang cukup sulit, terutama bagi siswa SMA, karena tata bahasa adalah serangkaian pola atau rumus yang mengikat. Kesulitan yang dialami oleh kebanyakan siswa SMA dalam mempelajari tata bahasa disebabkan setiap bahasa memiliki keunikan dan tingkat kerumitan masing-masing.

Dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA, diketahui bahwa banyak siswa mengalami kendala dalam mempelajari tata bahasa, salah satunya dalam materi *Possessivartikel*. Hal ini dibuktikan dari hasil tes mengenai materi *Possessivartikel* atau kata ganti kepemilikan dalam bahasa Jerman yang dikerjakan oleh siswa kelas XI IPA dan IPS di sebuah sekolah. Berdasarkan hasil tes tersebut, diketahui bahwa banyak siswa kesulitan menentukan kata ganti yang tepat pada kasus kepemilikan. Berikut contoh kalimatnya:

(1) *Rina* *ist* *Andis* *Schwester*.

Rina adalah milik Andi saudara (perempuan)

‘Rina adalah saudara perempuan Andi.’

Jika menggunakan *Possessivartikel*, kalimat tersebut menjadi:

(2) *Rina* *ist* *seine* *Schwester*.

Rina adalah miliknya saudara (perempuan)
 ‘Rina adalah saudara perempuannya.’

Hal ini disebabkan Andi adalah laki-laki. Kata ganti orang ketiga untuk laki-laki adalah *er* dan kata ganti kepemilikannya adalah *sein*. Akan tetapi, masih ada siswa yang menuliskan seperti berikut:

(3) **Rina ist ihr Schwester.*

Siswa sebetulnya memahami bahwa kata ‘nya’ pada kalimat (1) mengacu pada ‘Andi’ sebagai pemilik ‘Rina’. Akan tetapi, banyak siswa berpikir bahwa ‘Andi’ bukan kata yang seharusnya diganti dengan kata ganti kepemilikan. Siswa berpatokan pada kata ‘Rina’ yang merupakan perempuan, sehingga kata ganti kepemilikan yang tepat menurut siswa adalah *ihr*. Dalam hal ini ‘Rina’ dianggap lebih menonjol, karena merupakan subjek kalimat, sehingga siswa mengabaikan kata ‘Andi’. Kata ‘Rina’ sendiri berfungsi sebagai subjek dari kalimat tersebut, bukan orang atau kata yang harus diganti dengan kata ganti kepemilikan yang dimaksud.

Persoalan lain seputar penguasaan *Possessivartikel* yang ditemukan dalam jawaban tes siswa ialah terdapat kalimat sebagai berikut:

(4) **Rina ist er Schwester.*

Pada kasus ini siswa sudah memahami bahwa Andi adalah pemilik Rina. Akan tetapi, mereka masih tidak paham bentuk kata ganti kepemilikan dalam bahasa Jerman. Oleh sebab itu, siswa mentransfer kaidah tata bahasa Indonesia pada kalimat kepemilikan dalam bahasa Jerman. Dalam hal ini, konsep kata ganti kepemilikan pada bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Jerman. Kata ganti kepemilikan pada bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan, contohnya:

(5) Saya adalah adik Andi.

(6) Andi adalah kakak saya.

‘Saya’ dalam kalimat (5) berfungsi sebagai kata ganti orang pertama dan ‘saya’ pada kalimat (6) berfungsi sebagai kata ganti kepemilikan. Pada dua kalimat tersebut, kata ‘saya’ tetap ditulis sama, namun memiliki fungsi yang berbeda.

Pada kasus tersebut dapat dikatakan bahwa transfer kaidah kata ganti kepemilikan dari tata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman mengalami hasil yang negatif. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa transfer kaidah tata bahasa antara satu bahasa ke bahasa lainnya tidak dapat begitu saja dilakukan, melainkan perlu juga diperhatikan unsur-unsur kebahasaan yang ditransferkan. Sebagai contoh, misalnya jika kalimat (1) diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, sebagai berikut:

(7) *Rina ist Andis Schwester.*
Rina ist seine Schwester. (kata ganti kepemilikan dalam bahasa Jerman)
Rina is his Sister. (kata ganti kepemilikan dalam bahasa Inggris)

Pada kalimat (7) terdapat kemiripan struktur di antara kedua bahasa. Kemiripan tersebut ditunjukkan dengan struktur kata ganti kepemilikan yang sama di antara kedua bahasa. Sama seperti pada bahasa Jerman, dalam bahasa Inggris kata ganti orang ketiga untuk laki-laki dan perempuan dibedakan. ‘His’ pada kalimat (7) merupakan kata ganti kepemilikan untuk laki-laki dalam bahasa Inggris yang asalnya dari ‘he’ (kata ganti orang ketiga untuk laki-laki). Selain itu, penempatan kata ganti kepemilikan di antara kedua bahasa adalah di depan nomina. Posisi tersebut tidak dapat dibandingkan dengan kalimat (6) yang merupakan pola bahasa Indonesia.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan kedua bahasa tersebut merupakan bahasa yang termasuk ke dalam rumpun Indo-Eropa, kelompok Germanika. Oleh karena

itu, dapat dikatakan bahwa di antara kedua bahasa tersebut terdapat banyak kemiripan dalam unsur kebahasaannya.

Berdasarkan permasalahan mengenai kata ganti kepemilikan yang telah diuraikan, maka dapat diasumsikan bahwa peran penguasaan bahasa pertama atau bahasa asing pertama merupakan aspek yang penting dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing kedua, apabila terdapat transfer positif yang dapat membantu proses transfer struktur tata bahasa satu sama lain. Dalam hal ini, transfer positif tersebut dapat terjadi jika terdapat kemiripan unsur kebahasaan antarbahasa yang dipelajari, seperti yang terjadi pada transfer kata ganti kepemilikan dari bahasa Inggris ke bahasa Jerman. Untuk membuktikan hal ini, maka diperlukan adanya suatu penelitian yang mengulas lebih dalam terkait masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu tentang hubungan antara penguasaan bahasa Inggris siswa SMA dan penguasaan *Possessivartikel* bahasa Jerman.

B. Identifikasi Masalah

Adapun masalah-masalah yang teridentifikasi dari uraian di atas yaitu sebagai berikut :

1. Apakah penguasaan bahasa asing pertama berpengaruh terhadap penguasaan bahasa asing kedua?
2. Apakah kesulitan siswa memahami bahasa Jerman dikarenakan tidak adanya penguasaan bahasa yang dipelajari sebelumnya (bahasa Indonesia/bahasa Inggris)?
3. Apakah pembelajaran bahasa Jerman yang dipadankan dengan bahasa Inggris dapat memudahkan siswa?
4. Apakah penguasaan tata bahasa Inggris dapat membantu siswa dalam pola tata bahasa bahasa Jerman?

5. Apakah penguasaan siswa tentang materi kata ganti kepemilikan dalam bahasa Inggris berpengaruh terhadap penguasaan materi kata ganti kepemilikan dalam bahasa Jerman?

C. Batasan Masalah

Dari permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, pada penelitian ini hanya akan dibahas lebih dalam mengenai hubungan penguasaan bahasa Inggris siswa SMA dan penguasaan *Possessivartikel* pada bahasa Jerman. Adapun *Possessivartikel* yang dibahas dalam penelitian ini tidak mencakup deklinasi dan kasus-kasus yang menyertainya, dan penguasaan bahasa Inggris yang dimaksud hanya terbatas mengenai materi kata ganti kepemilikan saja.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penguasaan kata ganti kepemilikan dalam bahasa Inggris siswa SMA?
2. Bagaimana penguasaan kata ganti kepemilikan dalam bahasa Jerman siswa SMA?
3. Adakah hubungan antara penguasaan kata ganti kepemilikan dalam bahasa Inggris dan penguasaan kata ganti kepemilikan dalam bahasa Jerman?
4. Berapa besar kontribusi penguasaan kata ganti kepemilikan dalam bahasa Inggris terhadap penguasaan kata ganti kepemilikan dalam bahasa Jerman?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Penguasaan kata ganti kepemilikan dalam bahasa Inggris siswa SMA.

2. Penguasaan kata ganti kepemilikan dalam bahasa Jerman siswa SMA.
3. Hubungan antara penguasaan kata ganti kepemilikan dalam bahasa Inggris dan penguasaan kata ganti kepemilikan dalam bahasa Jerman.
4. Kontribusi penguasaan kata ganti kepemilikan dalam bahasa Inggris terhadap penguasaan kata ganti kepemilikan dalam bahasa Jerman.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disampaikan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara penguasaan bahasa Inggris siswa SMA dan penguasaan *Possessivartikel* bahasa Jerman.
2. Dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan, sekait hubungan bahasa asing pertama dengan penguasaan bahasa asing kedua atau selanjutnya.